

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA PASIR



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

Volume 11 Nomor 1G Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 57 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Endah Susilawati, SP
Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Yani Supriyati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester I tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| RINGKASAN EKSEKUTIF | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan | 3 |
| BAB II. METODOLOGI..... | 5 |
| 2.1. Sumber Data dan Informasi | 5 |
| 2.2. Metode Analisis | 5 |
| BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR | |
| PERTANIAN | 11 |
| 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian | 11 |
| 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan | 14 |
| BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA..... | 17 |
| 4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu | 17 |
| 4.2. Keragaan Harga Gula | 19 |
| 4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula | 22 |
| BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA | 35 |
| 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)..... | 35 |
| 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) | 36 |
| 5.3. Penetrasi Pasar Gula..... | 37 |
| BAB VI. PENUTUP | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 43 |

DAFTAR TABEL

Halaman

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 3.1. | Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020..... | 11 |
| Tabel 3.2. | Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Maret 2020 dan 2021..... | 14 |
| Tabel 3.3. | Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2016 – 2020 | 15 |
| Tabel 3.4. | Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Maret 2020 dan 2021 | 16 |
| Tabel 4.1. | Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020 | 18 |
| Tabel 4.2. | Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2018-2020 | 20 |
| Tabel 4.3 | Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2018 – Maret 2021 | 22 |
| Tabel 4.4. | Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2016 -2020..... | 23 |
| Tabel 4.5. | Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)..... | 25 |
| Tabel 4.6. | Perkembangan ekspor impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2016 - 2020 | 26 |
| Tabel 4.7. | Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2016 dan 2020..... | 27 |
| Tabel 4.8. | Negara asal impor gula Indonesia, 2016 dan 2020..... | 28 |
| Tabel 4.9. | Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2016-2020 | 30 |
| Tabel 4.10. | Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1703, 2016-2020 | 31 |
| Tabel 4.11. | Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2016-2020 | 33 |
| Tabel 4.12. | Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1703, 2016-2020 | 34 |
| Tabel 5.1. | <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2016 - 2020..... | 35 |
| Tabel 5.2. | Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2016-2020 ... | 36 |
| Tabel 5.3. | Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 - 2020 | 37 |

| | |
|--|----|
| Tabel 5.4. Penetrasi perdagangan gula Brasil, Thailand, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia 2016 - 2020..... | 39 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020 | 12 |
| Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020..... | 13 |
| Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020..... | 15 |
| Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2020..... | 17 |
| Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2020 | 19 |
| Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2018 - 2020..... | 20 |
| Gambar 4.4. Perkembangan harga jnternasional gula mentah, 2018 – Maret 2021 | 21 |
| Gambar 4.5. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2016 - 2020..... | 24 |
| Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2016 dan 2020..... | 27 |
| Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2016 dan 2020..... | 28 |
| Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2016 dan 2020 | 29 |
| Gambar 4.9. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1703, 2016 dan 2020 | 31 |
| Gambar 4.10. Negara importir gula terbesar di dunia Kode HS 1701, 2016 dan 2020 | 32 |
| Gambar 4.11. Negara importir gula terbesar di dunia Kode HS 1703, 2016 dan 2020 | 34 |
| Gambar 5.1. Penetrasi ekspor gula Thailand, Brasil dan Australia ke Pasar Indonesia, 2016 - 2020..... | 38 |

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi tebu di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2016-2020) Provinsi Jawa Timur masih merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi Indonesia rata-rata sebesar 47,61%. Provinsi Lampung sentra ke dua di Indonesia berkontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 31%. Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, D.I. Yogyakarta dan Nusa Tenggara Barat hanya kontribusi gula di bawah 10% terhadap produksi gula nasional. Konsumsi gula tebu Indonesia di rumah tangga sejak tahun 2002-2018 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, namun relatif menurun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 1,73%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tahun 2018 harga konsumen bulanan gula pasir sedikit mengalami penurunan (trend menurun) dengan rata-rata harga sebesar Rp.12.354/Kg. Sedangkan tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan dengan harga rata-rata pertahun sebesar Rp.12.617/Kg. Untuk tahun 2020 harga gula pasir mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan di mulai bulan Maret mencapai harga Rp. 16.800/Kg hingga mencapai harga Rp.18.500/Kg di bulan April disebabkan adanya pandemi covid 19 yang berdampak kenaikan Harga gula pasir dan mengalami penurunan harga di bulan Juni 2020.

Ekspor dan impor gula tebu dilakukan dalam bentuk raw sugar, gula rafinasi, molasses dan turunan produk gula lainnya yang merupakan wujud manufaktur. Neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir (2016 – 2020) menunjukkan defisit. Pada tahun 2020, volume ekspor gula maupun turunan produk gula lainnya tercatat sebesar 476,27 ribu ton atau senilai USD 99,83 juta, sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Philipina dengan nilai sebesar USD 27.53 juta tahun 2016 dan nilai USD 44,66 juta atau 44,74% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia tahun 2020. Sementara jumlah impor gula dan olahan produk gula lainnya di dominasi oleh negara Thailand senilai USD 915,58 juta pada

tahun 2016 dan nilai impor sebesar USD 709,76 juta tahun 2020. Impor gula sebagian besar berasal dari Thailand berupa gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (kode HS 17011400) dan gula putih (gula rafinasi) dengan kode has 17019910. Brazil menduduki peringkat kedua terbesar yang melakukan ekspor gula dan olahan produk gula lainnya ke Indonesia dengan prosentase kontribusi nilai impor sebesar 43,52% tahun 2016 dan 26,79% tahun 2020.

Berdasarkan data dari website trademap kode HS 1701, periode tahun 2016-2020 terdapat 10 negara eksportir gula terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 69,34% terhadap nilai ekspor gula tebu dunia. Brasil merupakan negara eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 34,40% dan disusul Thailand sebesar 9,93%. Sementara kode HS 1703, Jerman merupakan negara eksportir terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 9,14%, disusul Indonesia berada di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 7,37%. Bila dilihat nilai impor gula dunia kode HS 1701, Indonesia merupakan negara importir gula terbesar dengan kontribusi sebesar 7,06%. Amerika Serikat di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 6,83%.

Hasil analisis IDR, menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 72,59% hingga 77,26%. Sementara nilai SSR berkisar antara 29,29% hingga 38,63% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai ISP gula menunjukkan nilai negatif berkisar antara -0,732 sampai dengan -0,844, menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia, ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,39%.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 yang cukup besar yaitu sekitar 13,70% atau setara Rp. 2.115 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 29,76% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Secara umum gula yang dikonsumsi bersumber dari gula tebu. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis

lain. Permintaan gula secara nasional akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Pada sisi produksi, gula tebu hanya di produksi di 10 (sepuluh) provinsi di Indonesia. Pertumbuhan produksinya pun tidak secara signifikan mampu menurunkan ketergantungan terhadap impor gula. Periode 2018-2020 kenaikan harga konsumen gula yang setiap tahunnya rata-rata sebesar 0,18% belum mampu meningkatkan gairah budidaya tebu. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2020 telah mencapai 432.926 hektar dengan produksi 2.130.720 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 10 provinsi dan pada tahun 2021 diperkirakan akan meningkat menjadi 443.501 hektar dengan produksi 2.364.321 ton gula hablur.

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak tahun 2002-2020 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif menurun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 1,73%. Konsumsi rumah tangga rata-rata gula tebu (gula pasir) untuk tahun 2002 adalah 9,20 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2020 konsumsi gula pasir menjadi 6,54 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi gula pasir tertinggi terjadi pada tahun 2002 (Susenas, BPS).

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2018 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas gula tebu meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga konsumen dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage - RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2016 sampai dengan 2020 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, 2016 – 2020

| No. | Uraian | Tahun | | | | | Pertumb. (%) |
|----------|---------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|--------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2019 - 2020 |
| 1 | Ekspor | | | | | | |
| | - Volume (Ton) | 37.398.705 | 43.828.640 | 45.109.559 | 46.464.812 | 43.831.028 | -5,67 |
| | - Nilai (000 USD) | 28.025.879 | 34.925.607 | 30.736.017 | 27.577.795 | 30.980.803 | 12,34 |
| 2 | Impor | | | | | | |
| | - Volume (Ton) | 30.699.785 | 30.905.507 | 33.325.988 | 31.300.336 | 31.417.438 | 0,37 |
| | - Nilai (000 USD) | 17.964.671 | 19.485.445 | 21.696.535 | 20.139.869 | 19.525.541 | -3,05 |
| 3 | Neraca Perdagangan | | | | | | |
| | - Volume (Ton) | 6.698.919 | 12.923.134 | 11.783.571 | 15.164.476 | 12.413.590 | -18,14 |
| | - Nilai (000 USD) | 10.061.208 | 15.440.162 | 9.039.482 | 7.437.925 | 11.455.262 | 54,01 |

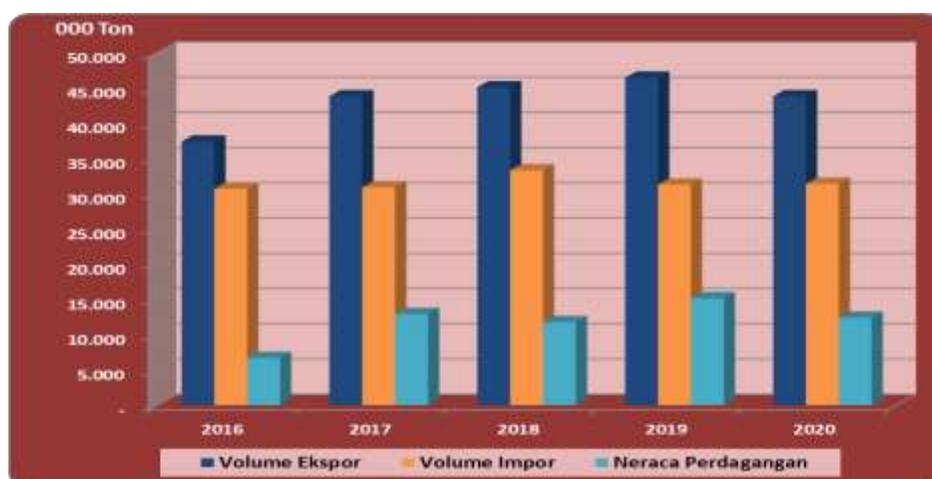
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 dan 2018 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

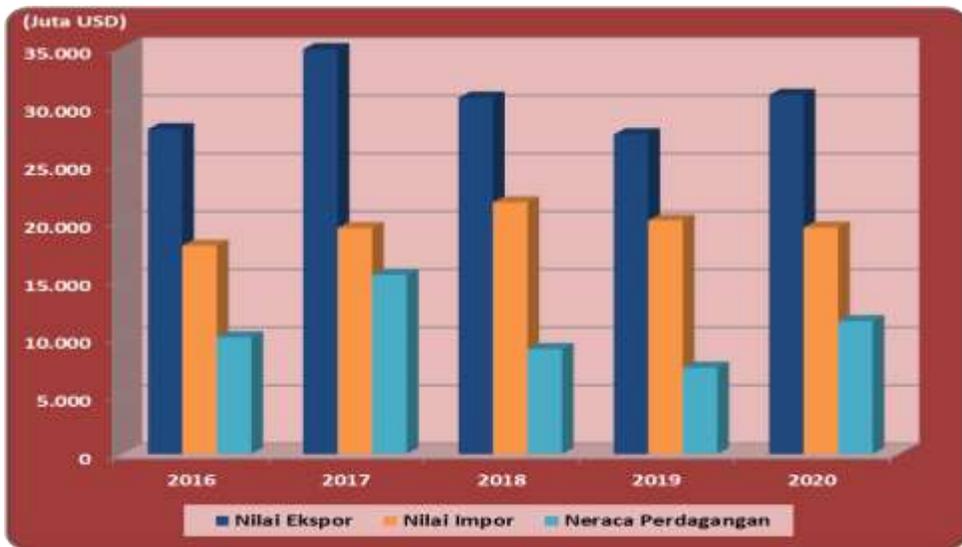
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan sebesar USD 10,061 milyar namun tahun 2019 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 7,437 milyar dengan volume

sebesar 15,16 juta ton, tetapi pada tahun 2020 neraca perdagangan kembali meningkat menjadi USD 11,45 milyar dengan volume sebesar 12,41 juta. Jika dilihat pertumbuhannya, defisit volume neraca perdagangan tahun 2019-2020 terlihat mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 18,146% per tahun. Penurunan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor yang menurun sebesar 5,67% dan volume impor meningkat sebesar 0,37%. Sementara itu bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan tahun 2019-2020 menunjukkan kenaikan sebesar 54,01%, di mana nilai impor mengalami penurunan sebesar 3,05%. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2016 – 2020

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar. Sementara tahun 2020 tercatat ada penurunan neraca perdagangan dibandingkan tahun 2017, baik untuk volume maupun nilai, dimana jika dilihat secara kuantitas volume dan nilai ekspor juga mengalami penurunan.



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2016 – 2020

Perkembangan neraca perdagangan Pertanian periode Januari-Maret 2021 baik volume dan nilai mengalami peningkatan masing-masing sebesar 25,43% dan 56,07% dibandingkan dengan tahun 2020 dengan periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Pertanian sudah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan baik dari sektor Perkebunan, Tanaman pangan, hortikultura dan Peternakan. Apabila di lihat dari volume dan nilai Ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,95% dan 32,20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari - Maret 2020 dan 2021

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-Maret 2020 dan 2021

| No | Uraian | Januari - Maret | | Pertmb (%) |
|----------|-------------------|-----------------|------------|------------|
| | | 2020 | 2021 | |
| 1 | Ekspor | | | |
| | - Volume (Ton) | 9.986.049 | 10.780.184 | 7,95 |
| | - Nilai (000 USD) | 7.369.413 | 9.742.692 | 32,20 |
| 2 | Impor | | | |
| | - Volume (Ton) | 8.260.925 | 8.616.376 | 4,30 |
| | - Nilai (000 USD) | 4.775.748 | 5.694.680 | 19,24 |
| 3 | Neraca | | | |
| | - Volume (Ton) | 1.725.124 | 2.163.807 | 25,43 |
| | - Nilai (000 USD) | 2.593.666 | 4.048.011 | 56,07 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

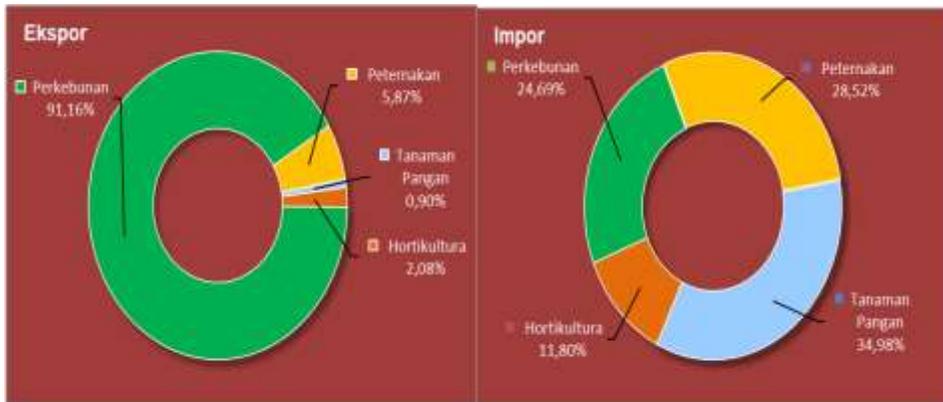
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian sudah mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Periode 2016-2020 mencapai 91,16% nilai ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan. Sementara jika dilihat kontribusi nilai impornya hanya sebesar 24,69% dari total nilai impor komoditas pertanian. Nilai impor yang terbesar adalah sub sektor tanaman pangan sebesar 34,98%. Secara rinci nilai ekspor dan impor per sub sektor pertanian tahun 2020 disajikan pada Gambar 3.3.

Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2019-2020 menurun sedangkan nilai ekspornya mengalami kenaikan masing-masing 6,34% dan 11,25%. Tahun 2020 nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 28,24 milyar atau setara dengan 42,33 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar karena lebih dari 91% berasal dari volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan dengan

persentase impor yang relatif lebih kecil. Neraca perdagangan sub sektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel.3.3



Gambar 3.3. Kontribusi sub sektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan Impor, 2020

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, 2016 – 2020

| No. | Uraian | Tahun | | | | | Rata-rata Pertumbuhan 2019-2020 (%) |
|-------------------------------------|-------------------|------------|------------|------------|------------|------------|-------------------------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | |
| 1 | Ekspor | | | | | | |
| | -Volume (Ton) | 36.037.916 | 42.426.104 | 43.484.962 | 45.199.834 | 42.335.423 | -6,34 |
| | - Nilai (000 USD) | 25.883.573 | 32.614.143 | 28.463.384 | 25.384.834 | 28.240.860 | 11,25 |
| 2 | Impor | | | | | | |
| | -Volume (Ton) | 5.953.552 | 5.937.967 | 6.652.438 | 5.617.211 | 6.770.278 | 20,53 |
| | - Nilai (000 USD) | 4.870.083 | 5.607.225 | 5.810.884 | 4.842.204 | 4.821.560 | -0,43 |
| 3 | Neraca | | | | | | |
| | -Volume (Ton) | 30.084.364 | 36.488.137 | 36.832.524 | 39.582.623 | 35.565.145 | -10,15 |
| | - Nilai (000 USD) | 21.013.490 | 27.006.918 | 22.652.500 | 20.542.630 | 23.419.299 | 14,00 |
| Persentase terhadap total pertanian | | | | | | | |
| 4 | Ekspor | | | | | | |
| | -Volume (Ton) | 96,36 | 96,80 | 96,40 | 97,28 | 96,59 | -0,71 |
| | - Nilai (000 USD) | 92,36 | 93,38 | 92,61 | 92,05 | 91,16 | -0,97 |
| 5 | Impor | | | | | | |
| | -Volume (Ton) | 19,39 | 19,21 | 19,96 | 17,95 | 21,55 | 20,08 |
| | - Nilai (000 USD) | 27,11 | 28,78 | 26,78 | 24,04 | 24,69 | 2,71 |

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2013 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 dan 2018 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan pada periode Januari-Maret 2021 secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020 masing-masing sebesar 7,26% dan 33,76%. Begitu

juga volume dan nilai impor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 32,61% dan 20,07%. Neraca Perdagangan sub sektor perkebunan juga mengalami surplus sebesar 1,81%. (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, Januari-Maret 2020 dan 2021

| No | Uraian | Januari - Maret | | Pertmb (%) |
|----------|-------------------|-----------------|------------|------------|
| | | 2020 | 2021 | |
| 1 | Ekspor | | | |
| | - Volume (Ton) | 9.667.277 | 10.368.981 | 7,26 |
| | - Nilai (000 USD) | 6.742.648 | 9.019.100 | 33,76 |
| 2 | Impor | | | |
| | - Volume (Ton) | 1.711.057 | 2.269.003 | 32,61 |
| | - Nilai (000 USD) | 1.358.891 | 1.631.632 | 20,07 |
| 3 | Neraca | | | |
| | - Volume (Ton) | 7.956.219 | 8.099.979 | 1,81 |
| | - Nilai (000 USD) | 5.383.757 | 7.387.468 | 37,22 |

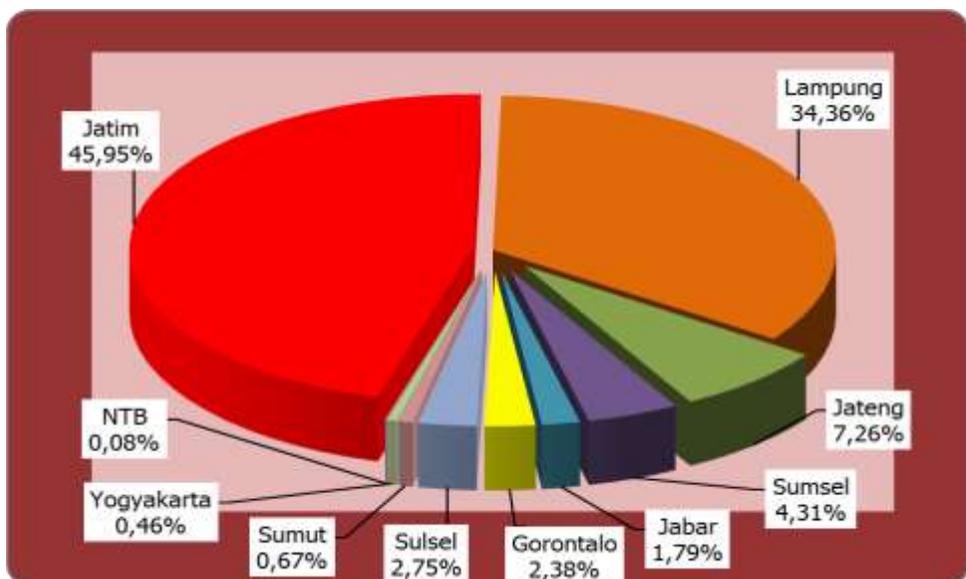
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 10 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, DI.Yogyakarta dan Nusa Tenggara Barat. Penghasil tebu yang terbesar ada provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2020 sekitar 978,99 ribu ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 45,95%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 34,36%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 7,26%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 5%. Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan provinsi baru dalam pertanaman tebu, turut andil menyumbang produksi nasional hanya sebesar 0,08%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2020 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia, 2020

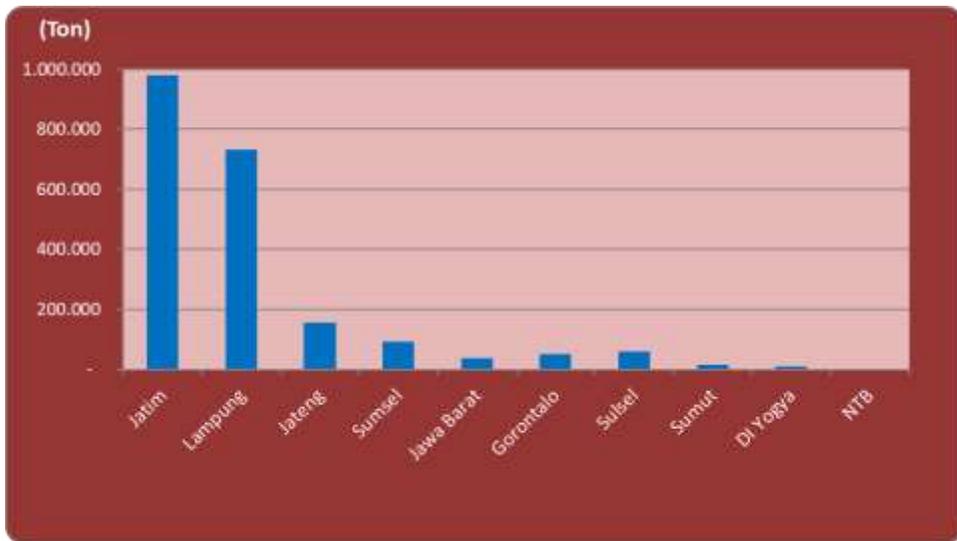
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020

| No. | Provinsi | Produksi (Ton) | | | | | Share (%) | Share Kumulatif (%) |
|-----|---------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|---------------|---------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020*) | | |
| 1 | Jawa Timur | 1.047.414 | 1.023.514 | 1.065.965 | 1.052.026 | 978.998 | 45,95 | 45,95 |
| 2 | Lampung | 676.443 | 632.321 | 642.630 | 742.123 | 732.143 | 34,36 | 80,31 |
| 3 | Jawa Tengah | 172.537 | 173.857 | 201.037 | 182.733 | 154.603 | 7,26 | 87,56 |
| 4 | Sumatera Selatan | 112.837 | 89.010 | 101.135 | 90.422 | 91.807 | 4,31 | 91,87 |
| 5 | Jawa Barat | 84.770 | 72.580 | 43.713 | 30.675 | 38.150 | 1,79 | 93,66 |
| 6 | Gorontalo | 30.678 | 52.791 | 44.663 | 54.079 | 50.668 | 2,38 | 96,04 |
| 7 | Sulawesi Selatan | 39.727 | 42.108 | 43.016 | 47.192 | 58.700 | 2,75 | 98,80 |
| 8 | Sumatera Utara | 17.936 | 9.582 | 17.023 | 15.883 | 14.317 | 0,67 | 99,47 |
| 9 | DI Yogyakarta | 19.206 | 22.287 | 10.418 | 9.426 | 9.698 | 0,46 | 99,92 |
| 10 | Nusa Tenggara Barat | 3.070 | 3.622 | 1.348 | 2.487 | 1.636 | 0,08 | 100,00 |
| | Jumlah | 2.204.619 | 2.121.671 | 2.170.948 | 2.227.046 | 2.130.720 | 100,00 | |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2016-2020. Perkembangan produksi gula di provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi penurunan, begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi penurunan produksi, kecuali di provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami sedikit peningkatan produksi. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu, kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN, kurang tersedianya sarana produksi pada waktu dan jumlah yang tepat, harga gula yang tidak kompetitif sehingga mengakibatkan petani mengalihkan usaha ke komoditas lain.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020

4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2018-2020, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Tahun 2018 harga gula menunjukkan penurunan sebesar 0,56% atau rata-rata harga sebesar Rp. 12.354/Kg pertahun sedangkan di tahun 2019 mengalami kenaikan dengan rata-rata harga gula sebesar Rp. 12.617/Kg pertahun. Pada tahun 2020 mulai bulan Februari harga bulanan gula pasir mengalami peningkatan sampai bulan April mencapai harga tertinggi Rp.18.500/Kg, tahun tersebut di mulainya pandemi wabah Covid 19 sehingga membuat daya beli masyarakat meningkat yang mengakibatkan kelangkaan komoditas gula dan harga melonjak selain itu pula produksi tebu di dalam negeri mengalami penurunan. Bulan Mei 2020 harga gula sudah mulai menurun sampai bulan Desember 2020 harga relative stabil berkisar rata-rata Rp. 13.540/Kg.



Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2018–2020

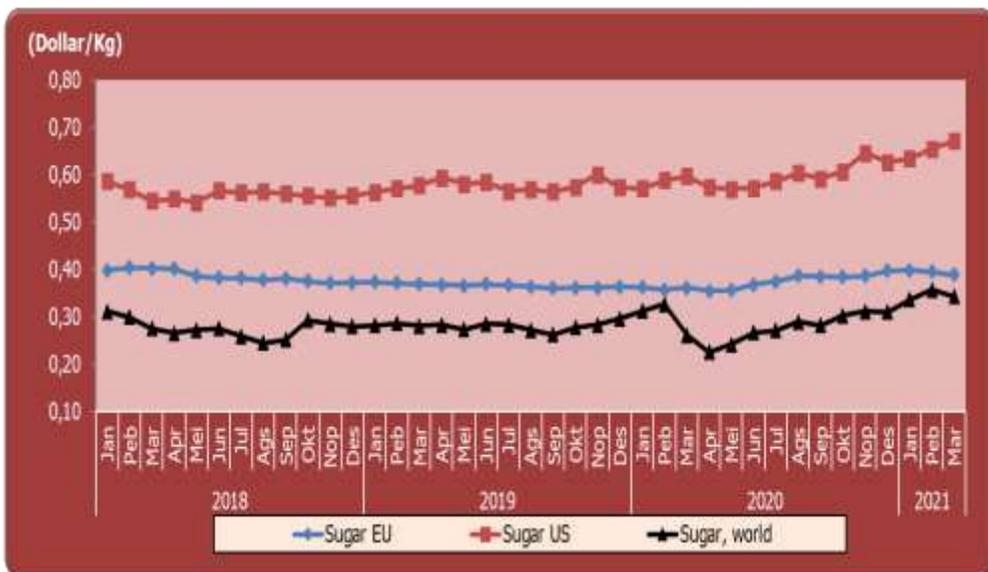
Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2018 – 2020

| Tahun | Bulan | | | | | | | | | | | | Rata-rata (Rp/Kg) |
|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------------|
| | Jan | Peb | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Ags | Sep | Okt | Nop | Des | |
| 2018 | 12.600 | 12.600 | 12.550 | 12.550 | 12.550 | 12.550 | 12.450 | 12.350 | 12.200 | 12.050 | 11.950 | 11.850 | 12.354 |
| 2019 | 11.750 | 11.800 | 12.000 | 12.150 | 12.850 | 13.050 | 12.950 | 12.900 | 12.850 | 12.950 | 13.050 | 13.100 | 12.617 |
| 2020 | 13.750 | 14.200 | 16.800 | 18.500 | 17.400 | 15.750 | 14.250 | 13.800 | 13.550 | 13.450 | 13.450 | 13.450 | 14.863 |

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (*raw sugar*) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah *International Sugar Agreement (ISA)* dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung

semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun 2018, harga rata-rata gula mentah di pasar internasional cenderung menurun, di Eropa turun sebesar 0,61% dan pasar dunia turun sebesar 0,78%, sementara di pasar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 0,45%, sedangkan untuk tahun 2019 2020 cenderung naik di pasar Amerika Serikat maupun di pasar dunia. Untuk tahun 2021 (Januari-Maret) harga gula di dunia maupun di pasar Amerika Serikat meningkat rata-rata sebesar 1,18% dan 2,89% (Gambar 4.4 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2018 – Maret 2021

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2018 – Maret 2021

| Komoditas | Tahun/Bulan | | | | | | | | | | | | Rata-rata |
|--------------|-------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------------|
| | Jan | Peb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep | Okt | Nop | Des | Pertumb. (%) |
| 2018 | | | | | | | | | | | | | |
| Sugar EU | 0,40 | 0,40 | 0,40 | 0,40 | 0,39 | 0,38 | 0,38 | 0,38 | 0,38 | 0,38 | 0,37 | 0,37 | -0,61 |
| Sugar US | 0,59 | 0,57 | 0,55 | 0,55 | 0,54 | 0,57 | 0,56 | 0,56 | 0,56 | 0,56 | 0,55 | 0,56 | -0,45 |
| Sugar, world | 0,31 | 0,30 | 0,28 | 0,27 | 0,27 | 0,28 | 0,26 | 0,24 | 0,25 | 0,29 | 0,28 | 0,28 | -0,78 |
| 2019 | | | | | | | | | | | | | |
| Sugar EU | 0,37 | 0,37 | 0,37 | 0,37 | 0,37 | 0,37 | 0,37 | 0,36 | 0,36 | 0,36 | 0,36 | 0,36 | -0,25 |
| Sugar US | 0,56 | 0,57 | 0,58 | 0,59 | 0,58 | 0,58 | 0,57 | 0,57 | 0,57 | 0,57 | 0,60 | 0,57 | 0,19 |
| Sugar, world | 0,28 | 0,29 | 0,28 | 0,28 | 0,27 | 0,28 | 0,28 | 0,27 | 0,26 | 0,28 | 0,28 | 0,30 | 0,49 |
| 2020 | | | | | | | | | | | | | |
| Sugar EU | 0,36 | 0,36 | 0,36 | 0,35 | 0,36 | 0,37 | 0,37 | 0,39 | 0,39 | 0,38 | 0,39 | 0,40 | 0,85 |
| Sugar US | 0,57 | 0,59 | 0,60 | 0,57 | 0,57 | 0,57 | 0,59 | 0,60 | 0,59 | 0,61 | 0,65 | 0,63 | 0,89 |
| Sugar, world | 0,31 | 0,33 | 0,26 | 0,23 | 0,24 | 0,27 | 0,27 | 0,29 | 0,28 | 0,30 | 0,31 | 0,31 | 0,39 |
| 2021 | | | | | | | | | | | | | |
| Sugar EU | 0,40 | 0,40 | 0,39 | | | | | | | | | | -1,12 |
| Sugar US | 0,63 | 0,66 | 0,67 | | | | | | | | | | 2,89 |
| Sugar, world | 0,34 | 0,36 | 0,34 | | | | | | | | | | 1,18 |

Sumber : World Bank

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Kinerja perdagangan gula pada skala internasional didekati dari neraca perdagangan gula yang merupakan selisih antara ekspor dan impor. Ekspor dan impor gula tebu dilakukan dalam bentuk raw sugar, gula rafinasi, molasses dan turunan produk gula lainnya yang merupakan wujud manufaktur. Perkembangan neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2016 - 2020 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Defisit gula terbesar dari sisi volume terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 5,14 juta ton dengan nilai sebesar USD 1,85 milyar. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2016 – 2020

| No. | Uraian | Tahun | | | | | Pertumb. (%) 2019 - 2020 |
|-----|---------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|--------------------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | |
| 1 | Ekspor | | | | | | |
| | - Volume (ton) | 426.844 | 428.891 | 514.882 | 646.923 | 476.273 | -26,38 |
| | - Nilai (000USD) | 56.354 | 53.596 | 57.875 | 87.069 | 99.831 | 14,66 |
| 2 | Impor | | | | | | |
| | - Volume (ton) | 4.840.018 | 4.568.355 | 5.129.077 | 4.185.226 | 5.620.386 | 34,29 |
| | - Nilai (000USD) | 2.103.736 | 2.087.995 | 1.812.588 | 1.382.709 | 1.954.376 | 41,34 |
| 3 | Neraca Perdagangan | | | | | | |
| | - Volume (ton) | -4.413.173 | -4.139.464 | -4.614.195 | -3.538.302 | -5.144.112 | 45,38 |
| | - Nilai (000USD) | -2.047.382 | -2.034.399 | -1.754.713 | -1.295.639 | -1.854.545 | 43,14 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : 2016 -2020 menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2012 serta revisi cakupan terutama wujud olahan/manufaktur

- Data tahun 2017 dan 2018 menggunakan kode HS 8 digit

Berdasarkan keragaan Tabel 4.4. terlihat bahwa defisit neraca volume perdagangan gula cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun, selama periode 2019-2020 defisit neraca perdagangan dari sisi volume naik sebesar 45,38%, dimana pertumbuhan volume ekspornya turun sebesar 26,38% per tahun sedangkan volume impornya mengalami kenaikan sebesar 34,29% per tahun. Peningkatan volume impor yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan rata-rata peningkatan defisit volume perdagangan menjadi lebih tinggi. Sementara itu, defisit neraca perdagangan dari sisi nilai juga mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 43,14% per tahun, dimana kenaikan nilai ekspor hanya sebesar 14,66% per tahun, sementara peningkatan nilai impor sebesar 41,34% per tahun, seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2016 - 2020

Defisit neraca perdagangan gula terbesar pada periode tahun 2016-2020 terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,41 juta ton atau setara dengan USD 2,05 milyar. Hal ini disebabkan meningkatnya volume impor tahun 2016 yang mencapai 4,84 juta ton dengan nilai impor USD 2,10 milyar.

Kode HS dan deskripsi untuk gula yang dominan diekspor ada 3 kode HS, sedangkan yang diimpor ada 5 kode HS, seperti terlihat pada Tabel 4.5. Bila dilihat dari wujud perdagangannya, ekspor gula selama tahun 2018-2020 sebagian besar dilakukan dalam bentuk tetes tebu (*molasses*) dengan kode HS 1703.10.90. Share dari ekspor gula tebu dalam bentuk molasses atau kode HS 1703.10.90 pada tahun 2016 sebesar 98,54%, sedangkan dalam bentuk turunan produk gula tebu lainnya/kode HS lainnya hanya sebesar 0,60%. Pada Tahun 2020 tetes tebu masih mendominasi pangsa ekspor gula Indonesia hingga mencapai 90,02%, sedangkan dalam bentuk turunan produk gula tebu lainnya sebesar 9,57%, hal ini bentuk turunan produk gula tebu lainnya adalah ekspor gula pasir yg dominan di tahun 2020 dengan kode HS 17019910.

Sementara gula yang banyak diimpor adalah dalam wujud gula tebu lainnya yang berupa gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna dengan kode HS 17011400. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

| Kode HS | Deskripsi | |
|--------------|---|--|
| 17.01 | Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat. | Cane or beet sugar and chemically pure sucrose, in solid form. |
| | - Gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna: | - Raw sugar not containing added flavouring or colouring matter: |
| 1701.13.00 | - - Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna | - - Cane sugar specified in subheading note 2, in solid form, not cont added flavouring/colouring matter |
| 1701.14.00 | - - Gula tebu lainnya | - - Other cane sugar |
| | - Lain-lain: | - Other: |
| 1701.91.00 | - - Mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna | - - Containing added flavouring or colouring matter |
| 1701.99 | - - Lain-lain: | - - Other: |
| 1701.99.10 | - - - Gula di Murnkan (putih) | - - - Refined sugar |
| 1701.99.90 | - - - Lain-lain | - - - Other |
| 17.03 | Tetes hasil dari ekstraksi atau pemurnian gula. | Molasses resulting from the extraction or refining of sugar. |
| 1703.10 | - Tetes tebu: | - Cane molasses: |
| 1703.10.10 | - - Mengandung bahan pemberi rasa atau pewarna tambahan | - - Containing added flavouring or colouring matter |
| 1703.10.90 | - - Lain-lain | - - Other |
| 1703.90 | - Lain-lain: | - Other: |
| 1703.90.10 | - - Mengandung bahan pemberi rasa atau pewarna tambahan | - - Containing added flavouring or colouring matter |
| 1703.90.90 | - - Lain-lain | - - Other |

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, 2016–2020

| No. | Uraian | Tahun | | | | |
|----------|-------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Volume Ekspor (Ton) | 426.844 | 428.891 | 514.882 | 646.923 | 476.273 |
| | 1703.10.10 | 3.359 | 14.045 | 7.337 | 2.093 | 1 |
| | 1703.10.90 | 420.615 | 412.204 | 502.674 | 640.771 | 428.756 |
| | 1703.90.90 | 316 | 605 | 340 | 549 | 1.943 |
| | Kode HS Lainnya | 2.554 | 2.037 | 4.532 | 3.510 | 45.573 |
| 2 | Nilai Ekspor (000 USD) | 56.354 | 53.596 | 57.875 | 87.069 | 99.831 |
| | 1703.10.10 | 391 | 2.154 | 1.255 | 393 | 3 |
| | 1703.10.90 | 52.576 | 46.927 | 51.114 | 81.822 | 73.059 |
| | 1703.90.90 | 806 | 1.866 | 1.411 | 1.943 | 3.219 |
| | Kode HS Lainnya | 2.581 | 2.649 | 4.095 | 2.911 | 23.550 |
| 3 | Volume Impor (Ton) | 4.840.018 | 4.568.355 | 5.129.077 | 4.185.226 | 5.620.386 |
| | 1701.13.00 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | 1701.14.00 | 4.599.050 | 4.374.952 | 4.927.835 | 3.965.556 | 5.263.212 |
| | 1701.99.10 | 146.144 | 97.300 | 99.457 | 123.685 | 139.733 |
| | 1701.99.90 | 5.138 | 11.847 | 1.562 | 812 | 136.733 |
| | 1703.90.90 | 78.126 | 71.750 | 100.180 | 95.135 | 80.260 |
| | Kode HS Lainnya | 11.559 | 12.506 | 43 | 37 | 447 |
| 4 | Nilai Impor (000 USD) | 2.103.736 | 2.087.995 | 1.812.588 | 1.382.709 | 1.954.376 |
| | 1701.13.00 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | 1701.14.00 | 1.994.294 | 2.017.244 | 1.754.948 | 1.317.596 | 1.813.552 |
| | 1701.99.10 | 85.228 | 51.691 | 40.460 | 47.892 | 64.208 |
| | 1701.99.90 | 2.063 | 5.277 | 813 | 431 | 58.167 |
| | 1703.90.90 | 13.476 | 11.700 | 16.175 | 15.944 | 17.625 |
| | Kode HS Lainnya | 8.674 | 2.082 | 192 | 847 | 824 |

Sumber : BPS

Keterangan : - Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2012

- Data tahun 2017-2020 menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2017

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula maupun turunan produk gula lainnya pada tahun 2020 tercatat sebesar 476,27 ribu ton atau senilai USD 99,83 juta, ekspor gula paling banyak dalam bentuk tetes (molasses) hasil dari ekstraksi atau pemurnian gula tidak mengandung bahan pemberi rasa atau pewarna dengan kode HS 17031090. Sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Philipina baik tahun 2016 maupun tahun 2020 masing sebesar USD 27,53 juta dan USD 44,66 juta atau 48,84% dan 44,74% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia (Gambar 4.6 dan Tabel 4.7). Negara tujuan ekspor berikutnya adalah Vietnam dengan nilai sebesar USD 7.58 juta dan USD 14,34 juta. Jepang dan Thailand merupakan negara tujuan ke tiga tahun 2016 dan keempat tahun

2020 ekspor gula Indonesia, masing-masing menyumbang sebesar 11% dan 10,73% terhadap total nilai ekspor Indonesia.



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.7. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2016 dan 2020

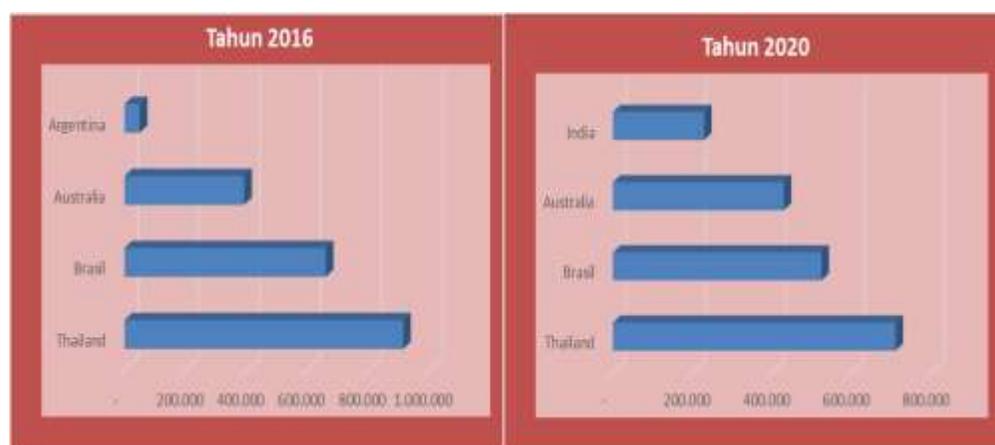
| TAHUN 2016 | | | | | TAHUN 2020 | | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|-----------------|-----------------|---------------|-----------------|
| No. | Negara Tujuan | Nilai (000 USD) | Share (%) | Share Kumulatif | No. | Negara Tujuan | Nilai (000 USD) | Share (%) | Share Kumulatif |
| 1 | Philipina | 27.526 | 48,84 | 48,84 | 1 | Philipina | 44.661 | 44,74 | 44,74 |
| 2 | Vietnam | 7.577 | 13,44 | 62,29 | 2 | Vietnam | 14.342 | 14,37 | 59,10 |
| 3 | Jepang | 6.196 | 11,00 | 73,28 | 3 | Thailand | 10.715 | 10,73 | 69,84 |
| 4 | Korea Selatan | 5.696 | 10,11 | 83,39 | 4 | Jepang | 9.778 | 9,79 | 79,63 |
| 5 | Taiwan | 3.432 | 6,09 | 89,48 | 5 | Korea Selatan | 4.338 | 4,35 | 83,98 |
| 6 | Thailand | 2.044 | 3,63 | 93,11 | 6 | Amerika Serikat | 3.638 | 3,64 | 87,62 |
| 7 | Amerika Serikat | 1.151 | 2,04 | 95,15 | 7 | Myanmar | 2.546 | 2,55 | 90,17 |
| 8 | Selandia Baru | 721 | 1,28 | 96,43 | 8 | Cina | 2.064 | 2,07 | 92,24 |
| 9 | Lainnya | 2.010 | 3,57 | 100,00 | 9 | Lainnya | 7.749 | 7,76 | 100,00 |
| Jumlah | | 56.354 | 100,00 | | Jumlah | | 99.831 | 100,00 | |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2018 menggunakan Kode HS sesuai dengan BTKI 2017

Pada tahun 2016 dan 2020 jumlah impor gula dan olahan produk gula lainnya masing-masing sebesar senilai USD 2.103,74 juta dan USD 1.954,38 juta. Impor gula tersebut sebagian besar berasal dari Thailand berupa gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (kode HS 17011400) dan gula putih (gula rafinasi) dengan kode has 17019910, dengan

nilai USD 915.58 juta tahun 2016 dan USD 709,76 juta tahun 2020 share terhadap total nilai impor gula Indonesia masing-masing sebesar sebesar 43,52% dan 36,32%. Brazil menduduki peringkat kedua terbesar yang melakukan impor gula dan olahan produk gula lainnya ke Indonesia dengan prosentase kontribusi nilai impor sebesar 31,44% tahun 2016 dan 26,79% tahun 2020, disusul negara Australia dengan prosentase kontribusi nilai impor sebesar 18,69% dan 21,96%. Kontribusi negara lainnya terhadap total nilai impor gula Indonesia tercatat kurang dari 10% (Gambar 4.7. dan Tabel 4.8).



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.8. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2016 dan 2020

| TAHUN 2016 | | | | | TAHUN 2020 | | | | |
|------------|---------------|------------------|---------------|-----------------|------------|---------------|------------------|---------------|-----------------|
| No | Negara Asal | Nilai (000 USD) | Share (%) | Share Kumulatif | No | Negara Asal | Nilai (000 USD) | Share (%) | Share Kumulatif |
| 1 | Thailand | 915.583 | 43,52 | 43,52 | 1 | Thailand | 709.763 | 36,32 | 36,32 |
| 2 | Brasil | 661.343 | 31,44 | 74,96 | 2 | Brasil | 523.669 | 26,79 | 63,11 |
| 3 | Australia | 393.133 | 18,69 | 93,65 | 3 | Australia | 429.170 | 21,96 | 85,07 |
| 4 | Argentina | 50.191 | 2,39 | 96,03 | 4 | India | 229.161 | 11,73 | 96,80 |
| | Lainnya | 83.486 | 3,97 | 100 | | Lainnya | 62.613 | 3,20 | 100,00 |
| | Jumlah | 2.103.736 | 100,00 | | | Jumlah | 1.954.376 | 100,00 | |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2018 menggunakan Kode HS sesuai dengan BTKI 2017

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 4 digit yaitu HS 1701: *cane or beet sugar and chemically pure sucrose, in solid form* dan HS 1703: *molasses resulting from the extraction or refining of sugar*. Berdasarkan kode HS 1701 tersebut pada tahun 2020 terdapat 11 (sebelas) negara eksportir gula terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,26% terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Dari sepuluh negara tersebut hanya satu negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% terhadap total nilai ekspor dunia untuk tahun 2016 yaitu negara Brazil dengan nilai ekspor sebesar USD 10.435,84 Juta sedangkan tahun 2020 ada 2 negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% yaitu negara Brazil dan India dengan nilai ekspor masing-masing sebesar USD 8.744,19 juta dan USD 2.494,65 juta. Tahun 2020 Negara Brazil menduduki urutan pertama dalam eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 38,22% terhadap total nilai gula dunia (Tabel 4.9 dan Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Negara eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 1701, 2016 dan 2020

Tabel 4.9. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 1701, 2016-2020

| No. | Negara | Nilai Ekspor (000 USD) | | | | | Share (%) | Share kumulatif (%) |
|-----|-----------------|------------------------|------------|------------|------------|------------|-----------|---------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | | |
| 1 | Brazil | 10.435.844 | 11.411.927 | 6.525.778 | 5.245.545 | 8.744.188 | 38,22 | 38,22 |
| 2 | India | 1.449.478 | 966.596 | 930.469 | 1.712.590 | 2.494.646 | 10,90 | 49,13 |
| 3 | Thailand | 2.288.039 | 2.610.055 | 2.597.826 | 2.973.111 | 1.753.590 | 7,67 | 56,79 |
| 4 | Perancis | 1.063.761 | 1.354.154 | 1.379.075 | 960.408 | 1.016.891 | 4,45 | 61,24 |
| 5 | Jerman | 592.339 | 751.028 | 802.000 | 620.625 | 633.726 | 2,77 | 64,01 |
| 6 | Guatemala | 816.748 | 826.249 | 633.090 | 694.687 | 579.804 | 2,53 | 66,54 |
| 7 | Meksiko | 723.922 | 664.781 | 712.841 | 669.470 | 478.105 | 2,09 | 68,63 |
| 8 | Belgia | 368.842 | 460.642 | 538.951 | 347.630 | 309.441 | 1,35 | 69,99 |
| 9 | Uni Emirat Arab | 675.432 | 965.061 | 371.319 | 160.645 | 174.933 | 0,76 | 70,75 |
| 10 | Myanmar | 1.108.949 | 812.647 | 772.351 | 112.328 | 92.955 | 0,41 | 71,16 |
| 92 | Indonesia | 2.640 | 2.767 | 4.145 | 2.966 | 23.571 | 0,10 | 71,26 |
| : | : | | | | | | | |
| | Lainnya | 7.753.686 | 8.802.134 | 7.615.286 | 6.975.554 | 6.574.805 | 28,74 | 100,00 |
| | Dunia | 27.279.680 | 29.628.041 | 22.883.131 | 20.475.559 | 22.876.655 | 100,00 | |

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Prduk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Urutan kedua ditempati negara India dengan kontribusi sebesar 10,90%. Peringkat berikutnya adalah negara Thailand dan Perancis dengan kontribusi masing-masing sebesar 7,67% dan 4,45%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 3%. Indonesia sebagai negara eksportir gula dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2020 sebesar USD 23,57 ribu atau hanya 0,10% dari total nilai ekspor gula dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas gula selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9.

Berdasarkan Kode HS 1703: Molase yang dihasilkan dari ekstraksi atau pemurnian gula (*molasses resulting from the extraction or refining of sugar*), pada tahun 2020 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir terbesar di dunia secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 51,84% terhadap total nilai ekspor dunia. Tahun 2016 negara Australia sebagai ekportir terbesar di dunia sebesar dengan nilai ekspor sebesar USD 55.078 ribu sedangkan pada tahun 2020 negara eksportir terbesar adalah India sebesar USD 102.136 ribu. Untuk rata-rata ekportir dunia dengan kode HS 1703 tahun 2020 Jerman

merupakan negara eksportir terbesar di dunia kedua dengan kontribusi sebesar 8,27%, sementara Indonesia berada di urutan ketiga setelah Jerman sebagai negara pengekspor, dengan kontribusi sebesar 7,63% dari total nilai ekspor dunia. Sedangkan negara-negara lainnya kontribusinya kurang dari 6.78% (Gambar 4.9 dan Tabel 4.10).



Gambar 4.9. Negara ekportir Gula Terbesar Dunia HS 1703, 2016 dan 2020

Tabel 4.10. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia HS 1703, 2016 – 2020

| No | Negara | Nilai Ekspor (000 USD) | | | | | Share (%) | Share kumulatif (%) |
|----|----------------|------------------------|---------|---------|---------|-----------|-----------|---------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | | |
| 1 | India | 17.761 | 10.651 | 50.255 | 93.508 | 102.136 | 10,21 | 10,21 |
| 2 | Jerman | 50.313 | 77.253 | 88.607 | 96.514 | 82.730 | 8,27 | 8,27 |
| 3 | Indonesia | 53.802 | 50.963 | 53.797 | 84.170 | 76.291 | 7,63 | 15,90 |
| 4 | Federasi Rusia | 48.746 | 54.269 | 54.191 | 59.797 | 76.016 | 7,60 | 23,50 |
| 5 | Guatemala | 53.975 | 43.325 | 35.899 | 56.256 | 71.422 | 7,14 | 30,64 |
| 6 | Thailand | 44.192 | 22.107 | 22.918 | 64.144 | 61.148 | 6,11 | 36,76 |
| 7 | Polandia | 32.774 | 37.503 | 27.197 | 39.491 | 45.226 | 4,52 | 41,28 |
| 8 | Mesir | 47.738 | 39.085 | 33.443 | 49.538 | 40.092 | 4,01 | 45,29 |
| 9 | El Salvador | 28.071 | 28.264 | 22.232 | 23.987 | 38.426 | 3,84 | 49,13 |
| 10 | Australia | 55.078 | 57.121 | 33.960 | 19.518 | 27.054 | 2,71 | 51,84 |
| | Lainnya | 389.360 | 382.367 | 367.413 | 326.424 | 379.551 | 37,95 | 89,79 |
| | Dunia | 821.810 | 802.908 | 789.912 | 913.347 | 1.000.092 | 100,00 | |

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Puduk HS 1703 = Molase yang dihasilkan dari ekstraksi atau pemurnian gula

Bila dilihat nilai impor gula dunia tahun 2020 Kode HS 1701, terdapat 10 (sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 34,46% terhadap total nilai impor gula dunia. Tahun 2016 importir dunia yang terbesar adalah Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 2.090.125 juta, sedangkan tahun 2020 negara Amerika Serikat dengan nilai impor sebesar USD 2.091.587 juta dengan share 8,33% terhadap total nilai impor dunia. Indonesia menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 7,71%, negara ketiga adalah China dengan kontribusi sebesar 7,18%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 4%. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.11



Gambar 4.10. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 1701, 2016 dan 2020

Tabel 4.11. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 1701, 2016 – 2020

| No. | Negara | Nilai Impor (000 US\$) | | | | | Share (%) | Share kumulatif (%) |
|-----|-----------------|------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|---------------|---------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | | |
| 1 | Amerika Serikat | 1.831.204 | 1.717.316 | 1.660.111 | 1.656.975 | 2.091.587 | 8,33 | 8,33 |
| 2 | Indonesia | 2.090.125 | 2.071.970 | 1.799.555 | 1.366.136 | 1.935.927 | 7,71 | 7,71 |
| 3 | China | 1.172.996 | 1.078.247 | 1.029.996 | 1.121.332 | 1.801.965 | 7,18 | 14,89 |
| 4 | Italia | 847.856 | 904.086 | 722.510 | 697.345 | 764.660 | 3,05 | 17,93 |
| 5 | Malaysia | 816.286 | 923.440 | 737.098 | 629.931 | 763.579 | 3,04 | 20,98 |
| 6 | Bangladesh | 674.438 | 1.119.950 | 561.050 | 640.873 | 725.348 | 2,89 | 23,87 |
| 7 | Nigeria | 797.686 | 536.856 | 446.600 | 463.387 | 703.228 | 2,80 | 26,67 |
| 8 | Algeria | 848.736 | 988.410 | 687.871 | 646.172 | 670.088 | 2,67 | 29,34 |
| 9 | Korea, Republik | 732.425 | 850.067 | 659.119 | 629.688 | 646.064 | 2,57 | 31,91 |
| 10 | India | 922.388 | 1.056.856 | 583.472 | 305.147 | 641.639 | 2,56 | 34,46 |
| | Lainnya | 17.351.514 | 19.898.721 | 15.838.210 | 14.002.269 | 14.361.314 | 57,20 | 91,67 |
| | Dunia | 28.085.654 | 31.145.919 | 24.725.592 | 22.159.255 | 25.105.399 | 100,00 | |

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Puduk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Begitu juga dilihat dari nilai impor gula Kode HS 1703, terdapat 10 (sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 62,42% terhadap total nilai impor dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir gula terbesar periode 2020 dengan kontribusi sebesar 15,31% terhadap total nilai impor gula dunia. Apabila di lihat tahun 2016 dan 2020 Amerika Serikat importir terbesar dengan masing-masing nilai impornya sebanyak USD 152.611 juta dan USD 174.191 juta. Filipina dan United kingdom menempati urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,89% dan 8,75%. Indonesia berada diurutan ke 18 dunia dengan kontribusi sebesar 1,62%. Negara-negara importir terbesar gula HS 1703 selengkapnya disajikan pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.12



Gambar 4.11. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 1703, 2016 dan 2020

Tabel 4.12. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 1703, 2016 – 2020

| No. | Negara | Nilai Impor (000 US\$) | | | | | Share (%) | Share kumulatif (%) |
|-----|-----------------|------------------------|------------------|----------------|------------------|------------------|---------------|---------------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | | |
| 1 | Amerika Serikat | 152.611 | 117.737 | 141.851 | 156.186 | 174.191 | 15,31 | 15,31 |
| 2 | Filipina | 81.447 | 48.850 | 36.462 | 122.838 | 101.179 | 8,89 | 24,21 |
| 3 | United Kingdom | 96.696 | 92.363 | 93.436 | 94.607 | 99.564 | 8,75 | 32,96 |
| 4 | Korea, Republik | 104.709 | 85.989 | 62.645 | 70.305 | 77.931 | 6,85 | 39,81 |
| 5 | Turki | 46.240 | 40.545 | 38.150 | 54.088 | 72.330 | 6,36 | 46,17 |
| 6 | Belgia | 74.330 | 76.002 | 67.892 | 49.384 | 50.945 | 4,48 | 50,65 |
| 7 | Belanda | 41.059 | 31.717 | 41.396 | 38.744 | 39.128 | 3,44 | 54,09 |
| 8 | Prancis | 42.732 | 40.122 | 39.727 | 39.480 | 38.338 | 3,37 | 57,46 |
| 9 | Spanyol | 21.315 | 31.981 | 31.374 | 39.554 | 37.999 | 3,34 | 60,80 |
| 10 | Italia | 25.331 | 28.308 | 29.427 | 33.789 | 37.448 | 3,29 | 64,09 |
| 18 | Indonesia | 13.610 | 13.782 | 16.367 | 16.790 | 18.449 | 1,62 | 62,42 |
| : | : | | | | | | | |
| | Lainnya | 375.068 | 429.922 | 391.670 | 376.155 | 390.010 | 34,29 | 34,29 |
| | Dunia | 1.075.148 | 1.037.318 | 990.397 | 1.091.920 | 1.137.512 | 100,00 | |

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Puduk HS 1703 = Molase yang dihasilkan dari ekstraksi atau pemurnian gula

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 72,59% hingga 77,26%. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2016-2020 berkisar antara 29,29% hingga 38,63% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* gula Indonesia, 2016 – 2020

| No | Uraian | | | | | |
|----|-------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Produksi (Ton) | 2.204.619 | 2.121.671 | 2.170.948 | 2.227.046 | 2.130.720 |
| 2 | Ekspor (Ton) | 426.844 | 428.891 | 514.882 | 646.923 | 476.273 |
| 3 | Impor (Ton) | 4.840.018 | 4.568.355 | 5.129.077 | 4.185.226 | 5.620.386 |
| 4 | Produksi + Impor-Ekspor | 6.617.792 | 6.261.135 | 6.785.143 | 5.765.348 | 7.274.832 |
| | IDR (%) | 73,14 | 72,96 | 75,59 | 72,59 | 77,26 |
| | SSR (%) | 33,31 | 33,89 | 32,00 | 38,63 | 29,29 |

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS dioah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula tebu Indonesia, 2016 – 2020

| No. | Uraian | | | | | |
|-----|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Ekspor-Impor | -4.413.173 | -4.139.464 | -4.614.195 | -3.538.302 | -5.144.112 |
| 2 | Ekspor+Impor | 5.266.862 | 4.997.246 | 5.643.959 | 4.832.149 | 6.096.659 |
| | ISP | -0,838 | -0,828 | -0,818 | -0,732 | -0,844 |

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2016 – 2020 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negatif. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 6 digit kode HS maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya juga gula olahan. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2016 - 2020

| No | Uraian | Nilai Ekspor (000 USD) | | | | |
|----------|------------------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Gula | | | | | |
| | Indonesia | 56.354 | 53.596 | 57.875 | 87.069 | 99.831 |
| | Dunia*) | 28.101.490 | 30.430.949 | 23.673.043 | 21.388.906 | 23.876.747 |
| 2 | Non Migas | | | | | |
| | Indonesia | 131.384.400 | 153.083.800 | 162.841.000 | 155.893.700 | 154.997.400 |
| | Dunia*) | 14.562.853.110 | 15.817.304.860 | 17.279.516.818 | 16.887.109.679 | 16.088.864.917 |
| 3 | Rasio | | | | | |
| | Indonesia | 0,00043 | 0,00035 | 0,00036 | 0,00056 | 0,00064 |
| | Dunia | 0,00193 | 0,00192 | 0,00137 | 0,00127 | 0,00148 |
| | RCA | 0,222 | 0,182 | 0,259 | 0,441 | 0,434 |
| | RSCA | -0,636 | -0,692 | -0,588 | -0,388 | -0,395 |

Sumber : BPS dan Trade Map, diolah Pusdatin Kementan

Keterangan : *) Tahun 2020 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,38% pada tahun 2020. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

5.3. Penetrasi Pasar Gula

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor gula dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir dunia (Brazil, Thailand, Australia) menembus pasar di Indonesia dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor gula tersebut dan persentase dengan kode HS 170114 yaitu Gula tebu mentah, dalam bentuk

padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (tidak termasuk gula tebu 1701). Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji gula Thailand menembus pasar Indonesia selama tahun 2016-2020 rata-rata mencapai 60%, sedangkan Brazil dan Australia masing-masing sebesar 17,35% dan 18,05%.

Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2016 – 2020, impor gula dalam lima tahun terakhir dengan nilai rata-rata per tahun sebesar USD 1,031 miliar yang didominasi oleh gula dari Thailand. Impor gula terbesar yaitu pada tahun 2017 sekitar USD 1,42 miliar dan tahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi 1,13 miliar (2019) bahkan tahun 2020 mengalami pengurangan impor yang cukup signifikan sekitar 39,16%. Hal ini upaya pemerintah untuk memperbaiki tata niaga gula di Indonesia. Importir ke dua dan ketiga adalah negara Brazil dan Australia dengan rata-rata impor gula sebesar 17,35% dan 18,05%. Impor terbanyak terjadi pada tahun 2016 oleh negara Brazil terbesar tahun 2016 dengan persentase sekitar 33,16% sedangkan tahun 2019 tidak melakukan impor gula (Gambar 5.1 dan Tabel 5.4). Dalam bahasan ini impor gula Indonesia dibatasi hanya dari Thailand, Brazil dan Australia yang merupakan 3 besar negara eksportir gula dunia.



Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Gula Thailand, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2016 – 2020

Sementara impor gula oleh Indonesia pada periode tahun 2016-2020 di dominasi oleh gula dari Thailand. Selama periode ini nilai penetrasi pasar gula dari Thailand relatif semakin menurun walaupun nilai impornya berfluktuatif dimana pada tahun 2019 menguasai sekitar 85,61% dari total impor gula Indonesia tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 37,84%. Penetrasi pasar gula Brazil ke pasar Indonesia pada tahun 2016-2020 juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 28,86% dimana pada tahun 2019 Indonesia tidak impor gula dari negara Brazil.

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Thailand, Brazil dan Australia ke pasar Indonesia, 2016 – 2020

| Eksportir | Penetrasi ke Indonesia | | | | |
|-------------------------------|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| World | 1.994.294 | 2.017.962 | 1.754.948 | 1.317.596 | 1.813.552 |
| Thailand | 831.324 | 1.096.993 | 1.415.699 | 1.127.981 | 686.244 |
| Brazil | 661.343 | 470.982 | 24.531 | - | 523.448 |
| Australia | 393.129 | 293.110 | 314.706 | 189.615 | 429.170 |
| Presentase Impor ke Indonesia | | | | | |
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Thailand | 41,69 | 54,36 | 80,67 | 85,61 | 37,84 |
| Brazil | 33,16 | 23,34 | 1,40 | 0,00 | 28,86 |
| Australia | 19,71 | 14,53 | 17,93 | 14,39 | 23,66 |

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : 170114 Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (tidak termasuk gula tebu 1701)

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi gula tebu Indonesia tahun 2020 adalah 2,13 juta ton, menurun sebesar 4,33% dibandingkan tahun sebelumnya.
2. Kenaikan harga konsumen gula pasir berfluktuatif walaupun cenderung meningkat hingga tahun 2020.
3. Neraca perdagangan gula Indonesia selama periode 2016-2020 mengalami defisit, hal ini disebabkan adanya impor gula yang cukup besar dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
4. Ekspor-impor gula dilakukan dalam bentuk olahan (manufaktur) yang terdiri dari beberapa kode HS (*Harmony System*). Kode HS dan deskripsi untuk gula yang dominan diekspor ada 3 kode HS, sedangkan yang diimpor ada 5 kode HS. Bila dilihat dari wujud perdagangannya, ekspor gula selama tahun 2016-2020 sebagian besar dilakukan dalam bentuk molase. Pada Tahun 2020 molase masih mendominasi pangsa ekspor gula Indonesia hingga mencapai 90,02%, sedangkan dalam bentuk turunan produk gula lainnya sebesar 9,57%. Sementara gula yang banyak diimpor adalah dalam wujud raw sugar/gula mentah.
5. Negara tujuan ekspor gula Indonesia pada tahun 2020 terbesar adalah ke Philipina yang mencapai USD 44,66 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor gula Indonesia sebesar 44,74%. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor gula terbesar dari negara Thailand dengan nilai mencapai USD 709,76 juta atau sebesar 36,32 % share dari total nilai impor gula Indonesia. Impor gula dari Thailand ini adalah dalam wujud gula tebu lainnya dari gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna.
6. Negara eksportir gula dan turunan produk gula lainnya yang terbesar di dunia kode HS 1701 adalah Brasil dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2016 – 2020 mencapai USD 8.74 miliar sedangkan dengan kode HS 1703

adalah Jerman dengan rata-rata ekspor dunia sebesar USD 79.083 juta. Sementara Indonesia merupakan negara pengimpor terbesar dengan kode HS 1701 dengan kontribusi nilai impor 7,06% dari total dunia atau rata-rata sekitar USD 1,85 milyar. Untuk kode HS 1703 negara Amerika Serikat sebagai negara importir gula dan turunan produk gula lainnya menempati peringkat ke-1 di dunia dengan rata-rata nilai impor tahun 2016– 2020 sebesar USD 1,48 juta atau kontribusinya 13,93% terhadap total nilai impor gula dunia.

7. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (ratio ketergantungan impor) dari tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula sebesar 72,59% hingga 77,26%. Sementara berdasarkan nilai SSR gula Indonesia dari tahun 2016 – 2020 berkisar antara 29,29% hingga 38,63% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dalam negeri sehingga harus melakukan impor.
8. Nilai ISP komoditas gula mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,732 s.d -0,844 yang berarti bahwa komoditas gula Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan gula Indonesia masih dalam tahap pengenalan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia (tidak memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia). Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif bahkan hingga -0,395.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. *Pendapatan Nasional Indonesia*. Jakarta
- BPS. 2017. *Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2017. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta
- BPS. 2013-2017. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan*. Jakarta.
- BPS. 2017. *Statistik Indonesia tahun 2017*. Jakarta.
- BPS. *Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2002 sampai dengan tahun 2017*. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*. Tebu. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2017. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <http://ews.kemendag.go.id>. (terhubung berkala).
- <http://www.faostat.fao.org>. (terhubung berkala).
- UNComtrade. 2018. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2018. *Monthly Prices*.
<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**